
PERUBAHAN FUNGSI JALUR PEDESTRIAN MT. HARYONO SEMARANG TERHADAP KENYAMANAN PEJALAN KAKI

Puspita Karisma Kurniasani

Program Studi Magister Arsitektur Fakultas
Teknik Universitas Diponegoro
e-mail: puspitakarisma92@gmail.com

Badrut Anggara Putra

Program Studi Magister Arsitektur Fakultas
Teknik Universitas Diponegoro
e-mail: panggara303@gmail.com

Hartantyo Leksono Harmoyo

Program Studi Magister Arsitektur Fakultas
Teknik Universitas Diponegoro
e-mail: hartantyoogie@gmail.com

Dian Putriati

Program Studi Magister Arsitektur Fakultas
Teknik Universitas Diponegoro
e-mail: diannput@gmail.com

ABSTRAK

Koridor Jalan MT. Haryono Semarang merupakan salah satu koridor jalan di Semarang yang memiliki arus lalu lintas tinggi dan memiliki rutinitas pejalan kaki cukup aktif. Di sepanjang jalan MT. Haryono didominasi oleh jenis kegiatan komersial berupa usaha ekonomi seperti perdagangan dan jasa yang mendukung kegiatan ekonomi kota. Jalan MT. Haryono menjadi salah satu jalan yang berada di pusat kota, sehingga pemerintah Kota Semarang melakukan penataan kembali pedestrian pada koridor jalan tersebut. Namun pasca renovasi pedestrian MT. Haryono masih saja banyak pelanggaran yang terjadi, salah satunya adalah banyaknya pedagang kaki lima yang menjadikan jalur pedestrian sebagai lokasi dagang mereka. Pelanggaran yang merupakan perubahan fungsi jalur pedestrian inilah yang dijadikan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perubahan fungsi pada koridor jalan MT Haryono Semarang yang mengganggu kenyamanan pejalan kaki. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian visual yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan observasi terhadap lokasi penelitian, wawancara kepada pengguna serta pengamatan terhadap karakter visual lingkungan fisik. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan fungsi jalur pedestrian MT.Haryono menjadi area dagang pedagang kaki lima, sehingga hal tersebut mengganggu kenyamanan pejalan kaki yang melintas di jalur pedestrian tersebut.

KATA KUNCI: jalur pedestrian, perubahan fungsi, kenyamanan pejalan kaki

PENDAHULUAN

Jalur pedestrian adalah suatu tempat bagi pejalan kaki dalam melakukan suatu aktivitas dan juga dapat menjadi tempat sirkulasi pejalan kaki yang terpisah dari sirkulasi kendaraan bermotor. Selain itu jalur pedestrian juga berfungsi sebagai tempat yang memberikan fasilitas kepada pejalan kaki dengan aman, mudah dan nyaman (Rubenstein, 1992). Menurut Hamid Shirvani jalur pedestrian adalah elemen penting dalam suatu perancangan kota. Hal ini dapat diwujudkan sebagai elemen kenyamanan dan pendukung untuk pedagang kaki lima dan kehidupan di ruang-ruang kota (Shirvani, 1985). Dalam kegiatannya, berjalan kaki memerlukan jalur yang memenuhi aspek *walkability* yaitu memberikan kenyamanan bagi penggunanya lengkap dengan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat mengakomodasi jarak tempuh normal pejalan kaki yaitu 1 km yang setara dengan 15-20 menit perjalanan (Rahmah, 2012). Menurut Anggriani (2009), jalur pedestrian harus memberikan rasa aman bagi penggunanya karena faktor ini merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat kecelakaan bagi pejalan

kaki di jalur pedestrian dikarenakan adanya percampuran aktivitas di dalamnya.

Dalam lingkup perkotaan, jalur pedestrian berfungsi sebagai sarana pencapaian bagi pejalan kaki yang dapat melindungi pejalan kaki dari bahaya lalu lintas kendaraan bermotor. Jalur pedestrian lebih dikenal masyarakat dengan sebutan trotoar yaitu jalan kecil yang berfungsi sebagai jalur pejalan kaki. Berdasarkan Pedoman Fasilitas Pejalan Kaki Kementerian PUPR jalur pedestrian harus memiliki lebar sekurang-kurangnya 150 cm hal ini dikarenakan kebutuhan lebar satu orang adalah 60 cm ditambah dengan lebar ruang gerak 15cm.

Jalan MT. Haryono Semarang merupakan salah satu jalan di Kota Semarang yang memiliki arus lalu lintas yang tinggi dan memiliki rutinitas pejalan kaki yang cukup aktif. Jalan MT. Haryono memiliki beragam fungsi dan yang mendominasi yaitu fungsi komersial berupa usaha ekonomi seperti perdagangan dan jasa, salah satu fungsi komersial yang mendominasi yaitu fungsi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan salah satu kegiatan usaha informal masyarakat yang dilakukan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Sarastri, 2000). Dalam

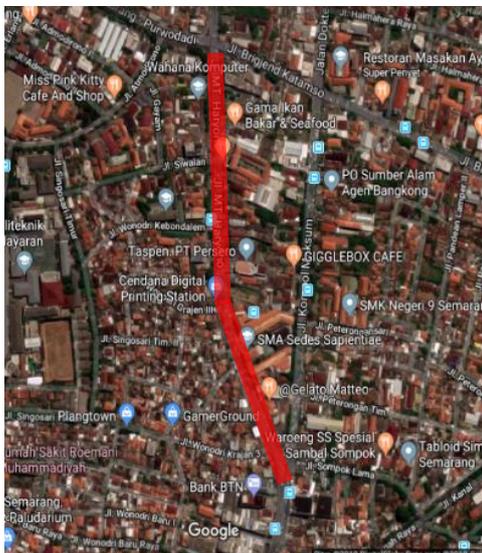
kegiatannya pedagang kaki lima cenderung memilih lokasi yang strategis salah satunya pada jalur pedestrian Jalan MT. Haryono Semarang.

Jalan MT. Haryono merupakan salah satu jalan yang berada di pusat kota, sehingga pemerintah Kota Semarang melakukan penataan kembali pedestrian pada koridor jalan tersebut. Namun pasca renovasi jalur pedestrian jalan MT. Haryono masih saja banyak pelanggaran yang terjadi, salah satunya adalah banyaknya pedagang kaki lima yang menjadikan jalur pedestrian sebagai lokasi dagang mereka. Dalam Perda Kota Semarang No. 11 Tahun 2000 Pasal 7 disebutkan bahwa PKL diwajibkan menata dan menempatkan barang dagangan dengan teratur sehingga tidak mengganggu lalu lintas dan kepentingan umum. Sedangkan dalam prakteknya PKL di jalan MT. Haryono ini telah mengganggu lalu lintas dan kepentingan pengguna jalur pedestrian, namun dalam penertibannya pemerintah mengalami kendala yaitu rendahnya kesadaran hukum PKL, lemahnya pengawasan oleh aparat penegak perda Kota Semarang, relokasi tempat jualan PKL yang tidak strategis dan faktor ekonomi PKL (Pomaasaa, 2017).

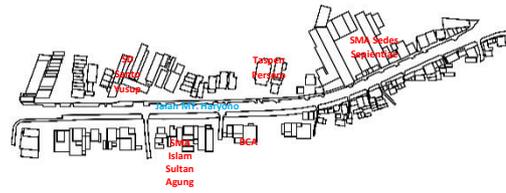
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan fungsi pada jalur pedestrian jalan MT Haryono Semarang yang mengganggu kenyamanan pejalan kaki.

METODOLOGI

Lokus penelitian ini terdapat pada pedestrian Jalan MT Haryono Semarang tepatnya pada penggal pertigaan Sompek hingga perempatan Jalan Brigjen Katamso.



Gambar 1. Penggal Jalan MT. Haryono Semarang
(sumber: Google Maps, 2020)



Gambar 2. Peta Jalan MT. Haryono Semarang

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian visual yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan observasi terhadap lokasi penelitian, wawancara kepada pengguna serta pengamatan terhadap karakter visual lokasi penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu observasi lapangan, pengumpulan data fisik berupa wawancara dan dokumentasi lokasi serta analisa data

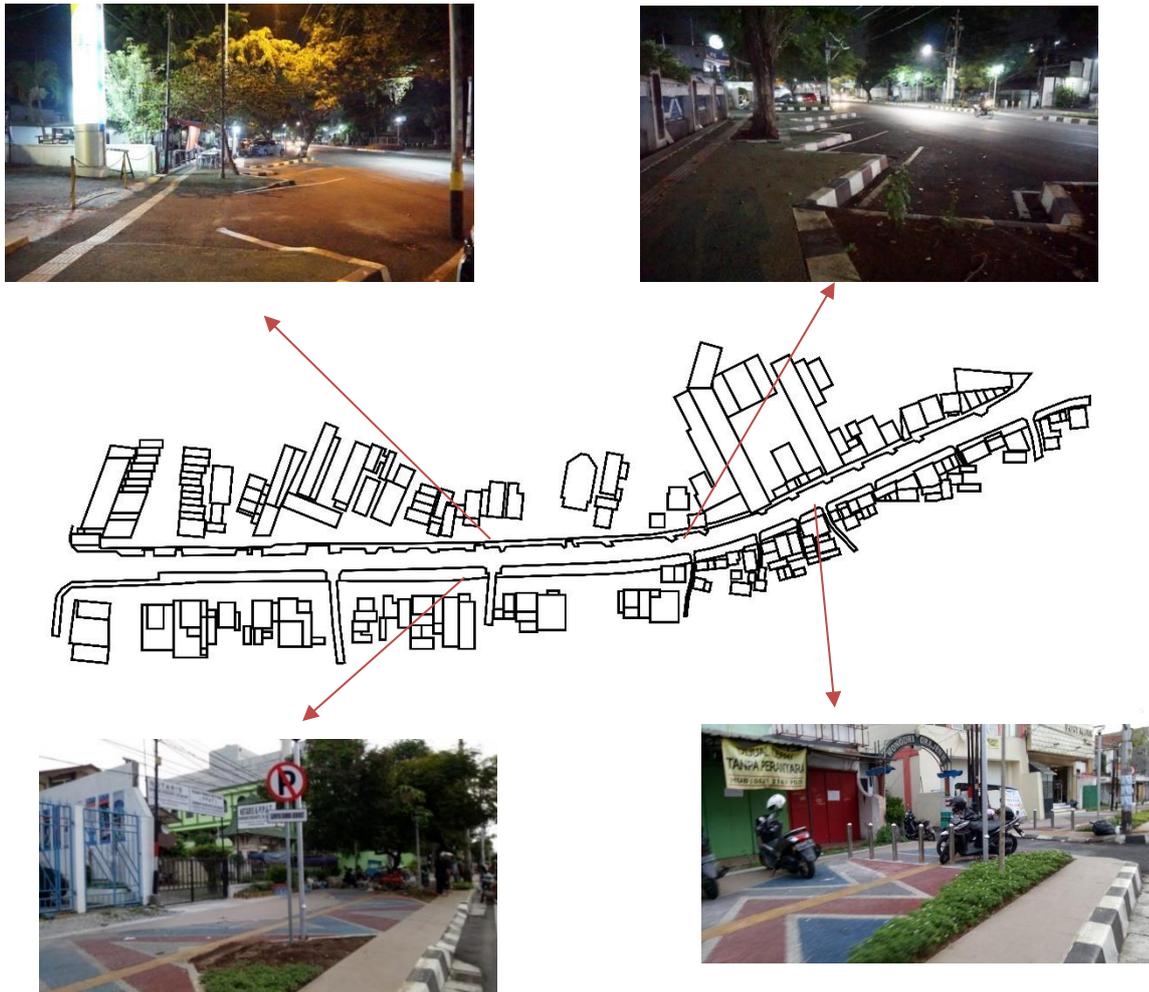
PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek

Jalan MT Haryono Semarang merupakan jalan arteri sekunder yang menghubungkan jalan Citarum dan Jalan Dokter Wahidin. Jalan ini mempunyai panjang lebih kurang 4.3 km yang membentang dari utara ke selatan. Jalan ini berbatasan langsung dengan pertokoan, perkantoran dan gedung pendidikan dengan adanya fasilitas pedestrian ways. Sebagian jalan MT. Haryono telah mengalami perbaikan pada jalur pedestrian, yaitu pada penggal pertigaan Sompok hingga perempatan Jalan Brigjen Katamso.

Kondisi Jalur Pedestrian Jalan MT. Haryono Semarang (Penggal jalan MT. Haryono mulai dari pertigaan Sompok hingga perempatan Jalan Brigjen Katamso)

Pedestrian pada jalan MT. Haryono telah mengalami renovasi dengan dilakukannya pelebaran, penataan ulang dan pemberian jalur disabilitas, pedestrian ini juga sudah dilengkapi dengan *signage* dilarang parkir di sepanjang jalur serta tiang-tiang yang disusun pada setiap bukaan gang agar motor tidak dapat naik ke atas pedestrian (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Jalur Pedestrian MT. Haryono Pasca Renovasi

Hasil Pengamatan

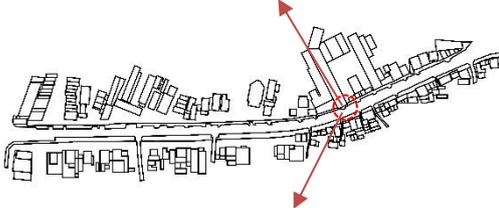
Pengamatan dilakukan pada pukul 14.00 WIB dan 19.00 WIB. Dari hasil pengamatan ditemukan masih banyak pedagang kaki lima yang membuka lapak dagangannya di sepanjang jalur pedestrian tersebut (lihat Gambar 4), area berdagang PKL hampir memenuhi lebar dari jalur pedestrian sehingga mengganggu pejalan kaki yang melintasi pedestrian dikarenakan tidak adanya ruang bagi pejalan kaki melakukan aktivitas. Pada pengamatan siang hari masih terdapat beberapa pedagang kaki lima yang sudah mulai menggelar lapak dagangan mereka. Terdapat setidaknya 5 PKL yang sudah menggelar lapak dagangan mereka sejak siang hari.

Pada pukul 19.00 WIB, pedagang yang menggelar lapak dagangan mulai bertambah, terdapat setidaknya 12 pedagang kaki lima yang menempati jalur pedestrian di sisi timur dan 1 pedagang kaki lima yang menempati jalur pedestrian sisi barat.



Gambar 4. Pedagang yang menggelar lapak dagangan di jalur pedestrian jalan MT. Haryono Semarang pukul 14.00 WIB

Dari hasil wawancara yang didapat bahwa para pedagang kaki lima ini sudah memiliki tempatnya masing-masing sehingga tidak mungkin ada pedagang lain yang mengambil lapak sembarangan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap pejalan kaki mereka terpaksa turun dari jalur pedestrian akibat terhalang oleh lapak dagang pedagang kaki lima hal tersebut mengganggu kenyamanan dan membahayakan keselamatan pejalan kaki (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Pedagang yang menggelar lapak dagangan di jalur pedestrian jalan MT. Haryono Semarang pukul 19.00 WIB

Analisa Pelanggaran Fungsi Jalur Pedestrian

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima ini memberikan pengaruh yang cukup jelas dimana mereka mendominasi jalur pedestrian dengan dagangan yang dijajakan. Hampir seluruh jalur pedestrian digunakan para pedagang untuk menggelar dagangan mereka, dan hanya tersisa jalan untuk satu orang lewat bahkan ada beberapa lokasi yang sudah tidak ada lagi jalur yang tersisa untuk pejalan kaki. Berdasarkan wawancara terhadap pedagang kaki lima, alasan pedagang tetap menggelar lapak dagang pada jalur pedestrian tersebut disebabkan oleh:

1. Jalur pedestrian Jalan MT. Haryono Semarang merupakan lokasi yang strategis dan mudah dicapai oleh masyarakat
2. Pedagang sudah memiliki pelanggan di lokasi tersebut sejak sebelum renovasi pedestrian
3. Pedagang memiliki kebiasaan menjual dagangan mereka di jalur pedestrian
4. Tidak adanya pengusuran dari pihak yang berwenang sehingga pedagang menganggap jalur pedestrian boleh untuk berjualan

Hal ini merupakan sebuah pelanggaran terhadap Peraturan Daerah Kota Semarang No. 11 Tahun 2000 Tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima pada Bab V Pasal 7 yang mewajibkan pedagang kaki lima untuk menata dan menempatkan barang dagangan dengan teratur sehingga tidak mengganggu lalu lintas dan kepentingan umum. Pemerintah telah melakukan penertiban kepada pedagang kaki lima yang melakukan pelanggaran, namun mereka tetap berjualan kembali di jalur pedestrian tersebut, hal ini dikarenakan tidak adanya pengawasan yang rutin dilakukan oleh petugas yang berwenang.

Renovasi dan penataan kembali jalur pedestrian MT. Haryono yang telah dilakukan, sangat diharapkan jalur pedestrian tersebut dapat menambah kenyamanan kepada penggunanya. Akan tetapi masih banyak pedagang kaki lima yang belum mengindahkan peraturan yang ada, sehingga jalur pedestrian tersebut belum berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan pejalan kaki dan dapat membahayakan keselamatan pejalan kaki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jalur pedestrian merupakan salah satu sarana yang seharusnya menciptakan rasa nyaman bagi penggunanya. Pemerintah Kota Semarang telah melakukan renovasi dan penataan kembali jalur pedestrian jalan MT. Haryono dengan maksud agar terciptanya kenyamanan bagi pejalan kaki, namun jalur pedestrian pada jalan MT. Haryono tidak dapat diakses sebagaimana mestinya oleh pejalan kaki, karena telah dipenuhi oleh pedagang kaki lima, pedagang tersebut menganggap jalur pedestrian diperbolehkan untuk berjualan. Pemerintah Kota Semarang juga telah melaksanakan penertiban kepada pedagang kaki lima dengan berdasar kepada Peraturan Daerah Kota Semarang No. 11 Tahun 2000 Tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, namun karena minimnya pengawasan pasca penertiban oleh pemerintah mengakibatkan pedagang kaki lima tersebut kembali berjualan di jalur pedestrian, hal ini dikarenakan para pedagang sudah memiliki pelanggan di lokasi tersebut.

Saran/Rekomendasi

Dari perubahan fungsi yang terjadi maka dapat direkomendasikan perlu disediakan lahan khusus yang strategis bagi pedagang kaki lima, agar tidak lagi mengganggu kenyamanan pejalan kaki, dan para pedagang kaki lima tetap bisa berjualan. Selain itu perlu adanya pengawasan yang lebih ketat oleh Pemerintah terhadap adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pedagang kaki lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, N. (2009). *Pedestrian Ways dalam Perancangan Kota*. Klaten: Yayasan Humaniora.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2000 Tentang Pengaturan Dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima
- Pomaasaa, La. &. Gunarto (2017). Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2000 Terhadap Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, Vol. 12 No. 3.
- Rahmah, A. (2012). *Hak Pejalan Kaki di Indonesia : Kendala dan Harapan*. Yogyakarta: Masyarakat Transportasi Indonesia.
- Rubenstein, H. (1992). *Pedestrian Mall, Streetcapes and Urban Spaces*. New York: John Wiley & Sons.
- Sarasri, W. (2000). *Menata Pedagang Kaki Lima*. artikel wacana mahasiswa Suara Merdeka.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 02/SE/M/2018 Tentang Pedoman Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil: Perencanaan Teknik Fasilitas Pejalan Kaki.